

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI
PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
(PKBI) YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

**Iftitahur Rohmah
NIM : 17102040009**

Pembimbing:

**Reza Mina Pahlewi, M.A.
NIP. 19900720 201903 1 009**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1453/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IFTITAHUR ROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020009
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Reza Mina Pahlewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 630c340475799



Penguji I
Drs. Abror Sodik, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 630c6582e6b7f



Penguji II
Citra Widyastuti, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 630d8901dd987



Yogyakarta, 02 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 630d9a2402f0c

SURAT PERETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Iftitahur Rohmah
NIM : 17102040009
Judul Skripsi : Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi
Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan di
Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI)
Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing



Reza Mina Pahlewi, M.A.
NIP. 19900720 201903 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iftitahur Rohmah
NIM : 17102040009
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta**, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Agustus 2022
Yang menyatakan,



Iftitahur Rohmah
NIM 17102040009

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Iftitahur Rohmah
NIM : 17102040009
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 1 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Iftitahur Rohmah
NIM 17102040009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan adik-adik

MOTTO

“Hormati segala yang hidup, hak-haknya, perasaannya”

R.A. Kartini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rasa syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta kemudahan sehingga penulis dapat sampai dititik menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Baginda Muhammad SAW.

Mengingat dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak hambatan yang dihadapi penulis. Dalam mengatasi hal tersebut tentunya penulis membutuhkan bantuan banyak pihak. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Reza Mina Pahlewi, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan

6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya.
7. Kedua orang tua saya yang tak berhenti berdoa untuk kelancaran penulis.
8. Untuk adik-adik saya Damar dan Yanuar serta kakak saya Rifqi Firdaus
9. Semua teman-teman seperjuangan BKI Angkatan 2017 yang telah memberikan kenangan indah dan motivasi kepada penulis.
10. Semua sahabat yang menemani proses selama di PMII, terkhusus Rayon Pondok Syahadat Fakultas Dakwah dan Komunikasi
11. Semua teman-teman yang menemani berproses di PKBI Sleman. Terima kasih atas kesempatan belajarnya.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan yang Maha Esa memberikan balasan atas seluruh hal baik yang diberikan. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya serta dapat menjadi sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam

Yogyakarta, 1 Agustus 2022
Yang menyatakan,



Ifitahur Rohmah
NIM 17102040009

ABSTRAK

Iftitahur Rohmah (17102020009) Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di Yogyakarta adalah kasus yang cukup membuat prihatin. Selama kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi, rata-rata orang tua perempuan memilih untuk menikahkan anak perempuannya sebagai solusi. Hal itu dikarenakan kehamilan yang terjadi di luar nikah menjadi aib bagi masyarakat dan tentunya tidak semua keluarga menerima kekurangan itu, maka layanan konseling individu menjadi salah satu upaya untuk mengatasi solusi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Penelitian yang berjudul Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta. bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis terhadap tahap-tahap layanan konseling individu. Pertama, tahapan perencanaan yaitu meliputi identifikasi, kedua, tahap pelaksanaan yaitu meliputi konseling tatap muka dan online, ketiga, tahap evaluasi sebagai tahap penilaian, dan keempat, tahap laporan yang berbentuk laporan tulisan. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam mengatasi problematika kehamilan tidak diinginkan, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta sudah memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan untuk konseling, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap laporan.

Kata Kunci : *Konseling Individu, Kehamilan Tidak Diinginkan, Remaja*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	15
E. Kajian Pustaka.....	16
F. Kerangka Teori.....	19
G. Metode Penelitian.....	38
H. Jenis Penelitian.....	38

BAB II GAMBARAN UMUM PERKUMPULAN KELUARGA

BERENCANA INDONESIA (PKBI) KOTA YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	46
B. Sejarah.....	46
C. Visi dan Misi PKBI DIY	50
D. Strategi	51
E. Prinsip PKBI	51
F. Layanan PKBI DIY	52
G. Program PKBI DIY	52
H. Struktur Organisasi PKBI	53
I. Profil Konselor	54
J. Gambaran Umum Problematika kehamilan Tidak Diinginkan.....	54
K. Gambaran Konseling Individu	56

BAB III TAHAP-TAHAP PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING

INDIVIDU DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA

KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI PERKUMPULAN

KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DIY

A. Tahap Perencanaan.....	62
B. Tahap Pelaksanaan	67
C. Tahap Evaluasi	77
D. Tahap Laporan	78

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	83
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal untuk memahami judul penelitian ini serta menghindari kesalahpahaman, maka perlu untuk menjelaskan maksud judul penulis. Adapun judul penelitian penulis berbunyi “Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta”. Adapun penjelasan masing-masing istilah judul antara lain:

1. Layanan Konseling Individu

Konseling individu merupakan layanan konseling yang dilakukan untuk mendapatkan layanan secara langsung dan tatap muka dalam rangka pengentasan masalah.¹ Individu yang dilakukan dalam sesi konseling ini bersifat menuntaskan sebuah masalah dengan tujuan menimalisir konflik yang lebih besar.

Menurut Fauzan, pelayanan konseling individu tidak terpisahkan dari tujuan dan fungsi dalam melakukan pengentasan masalah. Fungsi dari pelayanan konseling berfungsi agar para konseli mampu memahami akan dirinya sendiri dan lingkungan.² Idealnya layanan konseling dilakukan sebagai *preventif*. Hal ini membuat para konseli mampu memahami masalahnya yang akan menghambat perkembangannya.

¹ Gibson & Mitchell, “Bimbingan dan Konseling”, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011

² Fauzan, Lutfi, “Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual”, Malang: Elang Mas, 2004

Layanan konseling disini diartikan sebagai layanan atau bantuan yang diberikan kepada individu untuk pengembangan dirinya.

Layanan konseling individu yang dimaksud penulis disini adalah layanan yang diberikan terhadap konseli dalam rangka mengatasi masalah kehamilan tidak diinginkan yang terjadi kepada dua remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta.

2. Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan

Problematika berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti masalah atau persoalan.³ Adapun maksud dari persoalan atau masalah adalah suatu fenomena yang harus memiliki solusi karena jika tidak mencari solusi, maka akan mengganggu perkembangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud kehamilan tidak diinginkan menurut Azinar, adalah kehamilan yang dialami oleh seorang perempuan yang belum menginginkan anak-anak atau karena sudah tak menginginkan anak.⁴ Ada Pula yang memiliki pandangan tentang kehamilan tidak diinginkan, yakni kehamilan tidak diinginkan meliputi kehamilan tidak tepat waktu (*mistimed pregnancy*) dan tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*) merupakan salah satu masalah yang penting dan perlu

³ M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm 440

⁴ Azinar Muhammad, "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan, *Journal of Kesehatan Masyarakat*, vol:8:2 (2013), hlm 4

mendapat perhatian, terutama di negara-negara berkembang.⁵ Selain tidak siap dalam memiliki keturunan, kehamilan tidak diinginkan biasanya sering terjadi akibat pergaulan bebas.

Jadi uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian problematika kehamilan tidak diinginkan adalah masalah yang terjadi kepada remaja yang belum memiliki kesiapan memiliki anak karena belum menikah. Sedangkan yang dimaksud peneliti dalam problematika ini adalah permasalahan dalam kehamilan tidak diinginkan dalam pacaran.

3. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta

Lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta memiliki dua gedung yang salah satunya adalah khusus klinik dan satunya adalah tempat yang saya teliti untuk skripsi. Tempat yang saya jadikan sebagai penelitian bertempat di JL. Tamansiswa, Gg Basuki, Mengesan, Yogyakarta. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia di Yogyakarta memiliki tiga cabang yang tersebar, antara lain: Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia saat ini telah berusia 62 tahun. Lembaga ini awalnya dibentuk karena rasa kepedulian terhadap ibu dan anak yang melihat fenomena angka kematian ibu dan anak cukup tinggi. Lembaga ini berpusat di Jakarta dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang tersebar di Kota Yogyakarta dahulu

⁵ Ika Saptarini dan Suparni, “*Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia (analisis data sekunder riskesdas, Journal of Kesehatan Reproduksi, vol:7:1 (2016), hlm 2-3*

hanyalah tempat pelatihan dari Lembaga pusat. Karena Lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta dirasa mampu mengembangkan program-program untuk remaja, ibu, maka setelah itu Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta hadir secara resmi.

Melalui penegasan masing-masing istilah judul di atas, maka penulis menegaskan bahwa yang dimaksud judul “Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Problematika Kehamilan Tidak Diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta” adalah suatu tahap-tahap yang dilakukan dalam sesi konseling guna menyelesaikan permasalahan kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Data Kehamilan Tidak Diinginkan di Asia Tenggara menduduki peringkat ketiga setelah Asia Barat dan Asia Selatan. Angka ini masih tergolong rata-rata yaitu 54 per 1000 wanita berusia 15-44 tahun. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang masih memiliki angka kehamilan tidak diinginkan cukup tinggi. Angkanya Sekitar 8 dari 10 kelahiran (84%) diinginkan pada saat itu, 8% kelahiran diinginkan kemudian, dan 7% tidak diinginkan.⁶

⁶ Tri Ayu Kharisma, (2020) *GAMBARAN KARAKTERISTIK WANITA DENGAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DALAM PERILAKU PEMERIKSAAN KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANTUL 1 TAHUN 2020*. skripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Indonesia memiliki data bahwa terdapat 14 Di Provinsi yang mengalami masalah kehamilan tidak diinginkan, diantaranya terdapat provinsi Riau (10,1%), Bengkulu (10,4%), Bangka Belitung (10,9%), Kepulauan Riau (10,7%), Jakarta (8,2%), Jawa Barat (10,9%), Jawa Tengah (9,8%), Yogyakarta (10,7%), Kalimantan Timur (10,4%) dan Sulawesi Utara (11,1%), Sulawesi Tengah (11,9%), Sulawesi Selatan (10,5%), Gorontalo (8,6%) dan Papua Barat (8,1%).⁷

Menurut BKKBN, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo mengatakan, jumlah kehamilan tidak diinginkan di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut Hasto, di tingkat nasional, persentase kehamilan tidak dikehendaki mencapai 17,5 persen. "Kehamilan yang tak dikehendaki masih cukup tinggi. Rata-rata nasional 17,5 persen yang kehamilan yang tidak dikehendaki."⁸

Selain itu, BKKBN pernah memberikan argument bahwa kehamilan tidak diinginkan menyumbang 75% angka kematian ibu, sementara data konsultasi kehamilan di PKBI selama 10 tahun konsisten menunjukkan bahwa 20 orang per hari mengalami kehamilan tidak diinginkan.⁹ Perilaku seksual

⁷ Anggraini, K., Wratsangka, R., Bantas, K., & Fikawati, S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia*. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i1.227>

⁸BKKBN, *Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia Rata-rata 17,5 Persen*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/30/15030631/bkkbn-kehamilan-tak-diinginkan-di-indonesia-rata-rata-175-persen>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2022

⁹ 1BKKBN, *Kajian Profil Penduduk Remaja (10-24 Tahun): Ada apa dengan remaja?* Dalam www.bkkbn.go.id , diakses tanggal 10 Agustus 2022

remaja yang tidak terproteksi tercatat semakin tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal ini memicu munculnya berbagai macam risiko reproduksi dan seksual. Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang menjadi pemicu awal terjadinya tindakan aborsi tidak aman di kalangan remaja menjadi satu persoalan yang cukup serius untuk disikapi oleh semua kalangan.¹⁰

Data Kesehatan Keluarga DIY tercatat kasus kehamilan tidak diinginkan meningkat selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 tercatat 313 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 809 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, dan pada tahun 2019 terdapat 938 kasus. Kasus kehamilan yang tidak diinginkan tertinggi DIY pada tahun 2019 yaitu di Kabupaten Bantul dengan 296 kasus, diikuti Kota Yogyakarta dengan 191 kasus, Kabupaten Sleman dengan 170 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 163 kasus, dan terendah di Kabupaten Kulon Progo dengan 118 kasus.¹¹

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merupakan fenomena global yang terjadi di kalangan remaja maupun perempuan dewasa lainnya. Usia perempuan yang mengalami KTD di setiap negara bervariasi namun hampir

¹⁰ Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 109 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi Remaja. Gubernur DIY, Yogyakarta

¹¹ Dinas Kesehatan Provinsi DIY. (2017). Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga 2017, <http://kesgadiy.web.id/lihat-data>

semua perempuan yang mengalami KTD dan kemudian menjadi seorang ibu akan mempunyai sedikit pilihan dalam keberlangsungan hidupnya.

Saat pandemi Covid-19 ada sekitar 400-500 anak perempuan dengan usia 10-17 tahun berisiko menikah usia dini. Hal tersebut diungkapkan diungkapkan oleh Kemen PPN/ Bappenas. Selain itu, ada pula peningkatan angka kehamilan tidak direncanakan dan pengajuan dispensasi pernikahan di bawah bawah umur. Lebih dari 64 ribu pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur yang ditemukan pada tahun 2020.¹²

Hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Februari 2021 menunjukkan data 119 peserta didik usia 15-18 tahun putus sekolah dan menikah ditemukan pada tahun 2020.¹³

Perilaku seks pranikah yang bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam setiap keluarga menjadi pemicu adanya fenomena kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Bagi remaja yang menikah karena keterpaksaan karena pihak perempuan telah lebih dulu mengalami kehamilan, biasanya dalam proses berumah tangga akan memiliki berbagai masalah. Hal ini karena adanya ketidaksiapan kedua belah pihak dalam berumah tangga, baik ketidaksiapan secara fisik maupun psikologis.¹⁴

¹² Suryanti, "Konseling Kehamilan Tidak Diinginkan Terhadap Remaja di Balai perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta", 2018, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹³ Fitri Handayani, "*Optimalisasi Fungsi Keluarga dalam Pencegahan Fenomena Kehamilan Yang Tidak Diinginkan Pada Remaja*",

¹⁴ Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017), "*Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married By Accident*". Jurnal Empati vol. 6, no. 1, 338 - 345.

Kehamilan tidak diinginkan menjadi fenomena yang memiliki banyak stigma terhadap perempuan yang mengalaminya. Masyarakat masih menganggap bahwa pula kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah sebuah kesalahan besar. Sehingga tidak jarang ketika mendapati kasus tersebut, maka kasus itu akan menjadi buah bibir dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu masyarakat juga akan memusuhi dan menghakimi korban sehingga hal itu mendukung diri korban untuk lebih merasa bersalah dan depresi.¹⁵

Kasus seksual pranikah yang menyebabkan terjadinya KTD merupakan salah satu dampak dari pergaulan bebas (seks bebas). Menurut data Dinas Kesehatan DIY tahun 2016 angka KTD pada remaja mencapai 686 kasus. Pada umumnya, tidak ada perempuan yang ingin mengandung tanpa adanya status yang jelas dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu sebagai istri atau sudah menikah. Tetapi, kasus-kasus KTD, sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang bersalah dan lemah.¹⁶

Pertama, kesalahan bergaul (terjebak pada pergaulan bebas). Kedua, adanya paksaan untuk melakukan hubungan intim (seksual) dari laki-laki yang dikenal maupun tidak dikenal (pemeriksaan).¹⁷

¹⁵ Suryanti, "Konseling Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Terhadap Remaja Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta," Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal 14

¹⁶ <http://regional.liputan6.com/read/2912383/satu-dari-1000-remaja-yogya-hamil-di-luar-nikah-ini-sebabnya>, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2022 Jam 13.00 WIB

¹⁷ Suryanti, "Konseling Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Terhadap Remaja Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta," Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal 3-5.

Jadi, sangat salah jika kesalahan hanya dilemparkan pada perempuan, yang sebenarnya ia adalah korban. Alasan pertama yang telah disebutkan di atas, terbukti dengan adanya data yang masuk ke Pengadilan Agama Kota Yogyakarta pada awal Agustus 2018 tercatat telah mengeluarkan 26 dispensasi menikah bagi warga yang berusia kurang dari 18 tahun, akibat KTD.¹⁸

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta mencatat sebanyak 46 pasangan melangsungkan pernikahan dini di usianya yang masih belia. Sebanyak 43 pasangan merupakan kasus hamil di luar nikah.

Dispensasi pernikahan anak yang diberikan kepada remaja dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan.¹⁹ Stigma buruk yang diberikan masyarakat kepada remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan membuat remaja yang mengalami problematika seperti enggan untuk bercerita atau sharing tentang permasalahan yang dialami.

Meskipun begitu, remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Kenakalan remaja tidak terjadi begitu saja, terdapat hal-hal yang harus kita fahami tentang mengapa kehamilan tidak diinginkan terjadi. Menurut Azinar, Kehamilan tidak diinginkan (KTD) merupakan kehamilan yang dialami oleh perempuan yang sebenarnya tidak

¹⁸ Tribunjogja.com <http://jogja.tribunnews.com/2018/08/07/hingga-agustus-pengadilan-agama-kota-yogya-sudah-keluarkan-26-dispensasi-nikah>. Diakses pada Tanggal 15 Mei 2019

¹⁹ Anita, wawancara dengan konselor PKBI DIY, tanggal 20 April 2022, Pukul 15.00

merencanakan atau sudah tidak menginginkan anak²⁰. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang terjadi pada remaja sebelum pernikahan. Kasus berhubungan seksual sebelum nikah berisiko mengalami kehamilan tidak diinginkan merupakan dampak pergaulan bebas.

Menurut data kesehatan DIY tahun 2016 angka KTD mencapai 686 kasus.²¹ Pada tahun 2018 tepatnya pada bulan agustus, Pengadilan Agama Yogyakarta telah mengeluarkan 26 dispensasi bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.

Fenomena kehamilan tidak diinginkan yang terjadi di masyarakat dianggap sebagai kesalahan yang tidak bisa dimaafkan. Jika hal ini terjadi pada salah satu masyarakat, maka cemoohan serta ejekan akan terus dilontarkan kepada remaja yang kehamilan tidak diinginkan.²² Penghakiman yang diberikan masyarakat akan membuat remaja tertutup dan membuat dia merasa depresi. Penyebab kehamilan tidak diinginkan sangat beragam. Keluarga dan individu juga bisa kemungkinan yang paling dekat menjadi alasan.

Menurut Handayani, faktor keluarga yang berpengaruh antara lain pola asuh orang tua, kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya komunikasi

²⁰Azinar, M, “*Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Dinginkan*”, Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2013. doi:10.15294/kemas.v8i2.2639.

²¹TribunJogja.com, <https://jogja.tribunnews.com/2019/01/21/pengadilanagama-kota-yogya-terima-46-permohonan-dispensasi-nikah-sepanjang-2018>.

²² Konselor, Wawancara Konselor PKBI DIY, 24 Maret 2022, Pukul 12.00

antara anak dan orang tua.²³ Meskipun terdapat komunikasi di antara orang tua dan anak, komunikasi hanya yang bersifat formal. Selain soal keluarga maupun lingkungan, kemajuan teknologi menjadi peran perkembangan remaja.

Reproduksi saat remaja mengalami kematangan yang disebut pubertas. Masa ini dikaitkan dengan masa keadaan yang tak menentu. Remaja ini disebut masa peralihan dari anak-anak tetapi belum tahap dewasa, sehingga hal ini menyebabkan para remaja dianggap mampu menentukan apa yang menjadi keinginannya.

Pada umumnya remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi termasuk soal seksualitas.²⁴ Dalam perkembangan remaja, seksualitas menjadi masalah utama dalam perkembangannya. Ketertarikan terhadap seksual ini membuat para remaja mencari informasi melalui pelbagai sumber yang sekiranya dapat diakses seperti; youtube, twitter, instagram, gogle, dan media sosial lainnya. Ditambah dengan konten-konten para influencer, artis, yang terang-terangan membahas konten dewasa di hadapan masyarakat melalui konten-kontennya.

Perkembangan sosial media yang menampilkan konten-konten seksual ikut mempengaruhi berperilaku seksual remaja dalam berpacaran. Pandangan remaja terhadap pacaran akhirnya merubah pandangan mereka sampai pada

²³ Handayani, S., (2016), "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Di Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta*". (Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu, 2016), hlm. 29.

²⁴ Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2006. Psikologi Remaja. (Bandung. Bumi Aksara. 2011) hlm.33

tahap kebebasan melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Salah satu akibat dari hubungan seksual sebelum menikah adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD).²⁵

Menurut PKBI DIY, Kehamilan tidak diinginkan diartikan sebagai Kehamilan Tidak Dikehendaki (*Unintended Pregnancy*). Kehamilan yang tidak dikehendaki adalah kehamilan yang terjadi baik karena alasan waktu yang tidak tepat (*Mistimed*) tau karena kehamilan tersebut tidak diinginkan (*Unwanted*)²⁶.

Menurut data dinas kesehatan kabupaten Sleman jumlahnya mencapai 157 kasus per Maret sampai Desember 2020.²⁷ Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Sleman Mafilindati Nuraini sebelumnya mengatakan, jumlah kepesertaan aktif (akseptor) KB tinggi pada 2020. Yakni, mencapai 77,34 persen. Lebih tinggi dari angka nasional sebesar 76 persen. Yakni sebanyak 111.833 akseptor.

Reproduksi saat remaja mengalami kematangan yang disebut pubertas. Masa ini dikaitkan dengan masa keadaan yang tak menentu. Remaja ini disebut masa peralihan dari anak-anak tetapi belum tahap dewasa, sehingga hal ini

²⁵ PKBI DIY, ktd adalah <https://pkbi-diy.info/kehamilan-yang-tidak-diinginkan/>, diakses tanggal 4 April 2022

²⁶ PKBI DIY, ktd adalah <https://pkbi-diy.info/kehamilan-yang-tidak-diinginkan/>, diakses tanggal 7 April 2022

²⁷ RadarYogya <https://radarjogja.jawapos.com/sleman-bantul/2021/02/04/angka-kehamilan-tidak-diinginkan-meningkat/> diakses pada tanggal 4 April 2022

menyebabkan para remaja dianggap mampu remaja dianggap mampu menentukan apa yang menjadi keinginannya. Dengan kemudahan mengakses informasi, hal ini membuat para remaja sangat mudah mengakses pornografi. Pemerintah telah mengeluarkan UU No. 44 Tahun 2008 tentang pornografi yang dilarang pada sejumlah perundang-undangan sebelumnya.

Meskipun demikian, pengaksesan tentang pornografi sampai hari ini masih sangat mudah dilakukan. Permasalahan yang terjadi pada beberapa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan selain karena kebebasan dalam memperoleh pornografi, hal ini juga mengarah kepada ketidaktahuan para remaja dalam melakukan hubungan seksual tanpa tahu akibat dari yang dilakukan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kehamilan tidak diinginkan menjadi aib bagi keluarga, sehingga karena stigma itu, para remaja yang mengalami kasus kehamilan tidak diinginkan dijadikan buah bibir oleh masyarakat.

Konseling ialah salah satu usaha yang dapat dilakukan dmemberikan dalam memberikan bantuan kepada manusia dalam menghadapi permasalahan, khususnya bagi remaja korban kehamilan tidak diinginkan. Salah satu konseling yang diadakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY yang memberikan layanan konseling bagi anak dan perempuan, termasuk remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan.²⁸

²⁸ Disa Dwi Fajrina, *Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol 1, No 1, Oktober 2012.

Dengan penjabaran penjelasan latar belakang di atas praktisi konseling di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merasa bahwa layanan konseling individu bisa menjadi metode untuk mengatasi permasalahan individu. Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling individu merupakan layanan yang memungkinkan konseli untuk mendapatkan layanan konseling secara tatap muka dalam rangka mengatasi permasalahannya.²⁹ Layanan konseling individu ini adalah sesi konseling yang dilakukan untuk mencari solusi atas masalah yang dialami.

Penelitian ini menggunakan layanan konseling individu karena dalam pengentasan masalah yang dialami remaja saat mengalami kehamilan tidak diinginkan mereka membutuhkan layanan khusus karena didalamnya konselor dan konseli membahas hal-hal penting yang ada pada diri konseli terkait privasi. Hal ini juga yang melatarbelakangi penulis untuk menggunakan layanan konseling individu dalam melakukan penelitian skripsi ini.

PKBI DIY dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu Lembaga masyarakat yang sudah berdiri sejak lama dan sudah mempunyai pengalaman yang banyak tentang penanganan kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja. Lembaga yang memiliki prioritas untuk perempuan dan anak untuk memperoleh hak-haknya.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di PKBI Yogyakarta yang akan dijadikan lokasi penelitian. Masalah kehamilan tidak diinginkan menjadi

²⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.50

masalah yang sering dialami oleh remaja, banyak remaja yang mengalami tetapi malu ketika ingin bicara kepada orang tua dengan berbagai alasan seperti; malu, takut orang tua marah besar, dan hal-hal yang tak diinginkan.

Berdasarkan uraian berbagai hal yang menyangkut permasalahan kehamilan tidak diinginkan di atas, yang menjadi alasan mengapa penulis tertarik meneliti yaitu pada Langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan konseling individu guna membantu para remaja yang sedang mengalami kesulitan saat hadapi masalah seperti yang penulis teliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana tahap-tahap konseling individu dalam mengatasi problematika kehamilan tidak diinginkan di PKBI Yogyakarta?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahap-tahap layanan konseling individu dalam mengatasi problematika kehamilan tidak diinginkan di PKBI Yogyakarta
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Teoritis, Hasil penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan terkait layanan konseling individu yang diberikan konselor terhadap konselinya terkait kehamilan tidak diinginkan

- b. Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menangani permasalahan yang terjadi pada remaja khususnya kehamilan tidak diinginkan.

E. Kajian Pustaka

Sebagai syarat dalam penulisan suatu karya ilmiah, diperlukan adanya beberapa karya ilmiah yang mampu menjadi rujukan atau referensi, serta dengan adanya ini tidak terjadi pengulangan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Elsa Wandira Ardia Mukti program studi bimbingan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang berjudul “Layanan Konseling Individu dalam mengatasi Problematika Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mumtaz Gunungkidul Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini adalah berupa metode layanan konseling yang diberikan konselor terhadap santri yang memiliki problematika pacaran di pondok Al Mumtaz. Subjek dalam penelitian ini adalah konselor dan 4 santri Al Mumtaz Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

Layanan konseling individu secara keseluruhan mampu terstruktur dengan baik. Hal ini tercermin pada kemampuan santri dalam mengatasi problematika khususnya pacaran. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas layanan konseling individu. Sedangkan dalam perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang problematika pada santri.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Isna Izayati, program studi bimbingan konseling dan islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul “Konseling Individu dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MA Ali Maksum Yogyakarta”. Hasil penelitian dari skripsi adalah mengetahui tahapan layanan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di krapyak. Subyek dari penelitian ini adalah guru BK dan 5 santri. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas layanan konseling individu. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas kedisiplinan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016, yang berjudul “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk mengurangi Perilaku Membolos Peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus.” Penelitian bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam mengurangi perilaku membolos. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum. Hasil penelitian dari adalah bahwa layanan konseling individu yang digunakan oleh konselor akan lebih efektif ketika lebih ditekankan pada keterampilan dasar-dasar konseling sebagai usaha mengurangi perilaku membolos. Persamaan dari jurnal ini adalah sama- sama

membahas layanan konseling individu, sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal ini membahas tentang konseling menggunakan pendekatan behavioral.

Keempat, Disa Dwi Fajriana, *Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol 1, No. 1, Oktober 2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, dan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan mengalami proses kesedihan, keterpurukan, dan kemudian menerima kenyataan, selanjutnya melahirkan dan menjadi ibu tunggal.³⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah tentang kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan perbedaannya dari skripsi peneliti membahas tentang Langkah- langkah layanan konseling individu

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nerisa Afwan, yang berjudul “Pengaruh Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Terhadap Kehidupan Korban di Masyarakat”. Hasil penelitian membahas faktor-faktor yang menyebabkan remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan. Faktor kehamilan tidak diinginkan secara garis besar terdapat beberapa faktor, antara lain: kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan kecanggihan teknologi yang dapat membuat remaja dengan mudahnya mengakses konten pornografi. Persamaan

³⁰ Disa Dwi Fajriana, *Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual*. (Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi) Vol 1, No. 1, Oktober 2012.

dari skripsi ini sama-sama membahas tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Sedangkan dalam perbedaannya skripsi peneliti membahas tentang konseling individu.

F. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Individu

a. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan Konseling Individu adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) yang bermuara pada diatasnya masalah yang dihadapi oleh konseli atau konseli. Layanan konseling menjadi sarana bantuan yang sifatnya diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku remaja.³¹Proses konseling bersifat emosional diarahkan pada perubahan-perubahan sikap, perubahan perilaku, hal ini dapat terjadinya perubahan perilaku dan pengentasan masalah.

Layanan Konseling Individu merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Layanan ini dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam melaksanakan fungsi pengentasan masalah konseli. Apabila dalam pelaksanaan layanan ini sudah efektif, maka penyelesaian masalah juga akan teratasi.

³¹ Mochammad, Nursalim, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada,2013) hlm. 15-158

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mengemukakan bahwa konseling individu adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan konseli mendapat layanan secara tatap muka dengan konselor dalam membahas permasalahan dan pengentasan masalah yang dialami konseling.³² Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia artinya, pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat memperlakukan manusia dengan sebaik mungkin dengan memberikan pelayanan yang diberikan demi tujuan-tujuan yang agung, positif bagi kehidupan manusia sebagai individu atau kelompok.

Manusia memiliki derajat yang sama serta keunikan-keunikan yang berbeda di dalamnya. Layanan konseling sebagai salah satu pencegahan merupakan salah satu dari sekian banyak tujuan konseling. Selain itu, dengan adanya konseling individu konseli mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam hidupnya dan dalam menghadapi masalahnya konseli diharapkan mampu memahami diri dan lingkungannya. Ketika konseli memiliki pemahaman diri terkait atas dirinya maka ia akan mengerti kondisi dirinya sendiri dan ia akan mampu menyelesaikan masalah dan dapat berperilaku lebih baik dalam menghadapi masalah.

³² Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.62

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu adalah layanan yang dilaksanakan antara konselor dan konseli yang dilakukan secara tatap muka, walaupun dalam perkembangannya sesi konseling sudah bisa dinikmati dengan adanya konseling online.

b. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu dilakukan dengan tujuan agar konseli mampu menyelesaikan apa yang ia anggap masalah, serta mampu menciptakan pribadi yang lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial maupun keluarga. Dengan kata lain, konseling individu mampu bersifat kuratif. Dalam prinsipnya, konseling dilaksanakan secara *face to face* antara konselor dan konseli. Walaupun perkembangan zaman hari ini, sesi konseling banyak dilakukan secara daring.

Lebih rinci Prayitno³³ mengemukakan tujuan konseling individu dalam 6 hal. Yakni fungsi pengentasan, fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, atau pemeliharaan, fungsi advokasi dan fungsi pencegahan. Layanan konseling tidak hanya sebatas penyembuhan saja, tetapi lebih kepada bagaimana konseli mampu mengatasi permasalahan, mampu bertindak bijaksana dalam menghadapi

³³ Prayitno Dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rinec Cipta,2015), Cet Ke 3.hlm 288-289

masalahnya dan mampu menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah untuk mengatasi masalah konseli dengan memiliki keterampilan memahami dirinya sendiri, karena dengan pemahaman diri yang dimiliki para konseli maka ia akan siap dalam keadaan apapun dalam menghadapi masalah.

c. Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Tohirin prosedur pelaksanaan konseling individu ada empat tahapan yaitu:³⁴

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan terdapat beberapa hal yang harus diketahui dalam prosenya, yaitu :

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Mengatur waktu pertemuan
- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan
- d) Menetapkan fasilitas layanan
- e) Menyiapkan kelengkapan administrasi

³⁴ Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 163

2) Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya yang dilakukan konselor meliputi :

- a) Menerima konseli
- b) Menyelenggarakan penstrukturan
- c) Membahas masalah konseli dengan menggunakan teknik-teknik
- d) Mendorong pengentasan masalah konseli
- e) Melakukan penilaian segera
- f) Melakukan evaluasi jangka pendek

3) Evaluasi

Dalam tahap evaluasi ini terdapat evaluasi jangka Panjang dan evaluasi jangka pendek. Maksud evaluasi Pendek dilakukan saat konseling sudah memilih dan berakhirnya proses konseling, sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan ketika dari pihak konseli memilih untuk meneruskan kehamilan dan pemantauan sampai pada waktu perjanjian.

4) Tahap laporan

Setelah beberapa tahapan terlaksana, maka yang harus dilakukan konselor PKBI yaitu mendokumentasikan laporan yang telah terlaksana berupa data-data.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap konseling sangat penting difahami oleh konselor. Tahap yang dilalui dalam proses konseling ini dapat dijadikan tolak ukur

keberhasilan. Dibalik semua itu,terdapat kerjasama yang bagus antara konselor dan konseli.

d. Asas-asas Konseling

Idealnya konseling mempunyai SOP yang jelas dalam perjalanannya, dengan ini agar konseli dan konselor dalam melakukan pekerjaannya mampu berjalan dengan baik. Beberapa asas-asas konseling yang harus dimiliki saat konseling.³⁵

- 1) Asas kerahsiaan adalah sesuatu yang harus dilakukan pada saat melakukan konseling yang melibatkan antara konselor dan konseli dengan tujuan agar hal-hal yang terjadi selama konseling berjalan tidak disampaikan kepada orang lain. Jika asas ini dilaksanakan dan kedua belah pihak menyepakati bersama maka akan mendapatkan kepercayaan dari publik, terutama konselor. Rahasia yang dimaksud disini selain selama kejadian saat konseling, yaitu meliputi data dan keterangan konseli. Masalah yang dibicarakan saat konseling tidak boleh dibocorkan kepada siapapun yang tidak berkepentingan. Sebaliknya jika konselor tidak mampu menjaga rahasia selama proses perjalanannya maka konselor akan kehilangan kepercayaan dari publik.
- 2) Asas kesukarelaan adalah salah satu asas yang harus dimiliki saat melakukan layanan konseling. Maksud dari asas kesukarelaan di

³⁵ Shodiq Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2017), hlm. 17-18

sini adalah antara konsep dan konselor sama-sama rela meluangkan waktu untuk melakukan layanan konseling. Selain waktu, kedua belah pihak tidak ada yang merasa terpaksa saat mendengarkan konsep bercerita, dan konseli mampu bercerita secara jujur tanpa merasa terpaksa.

- 3) Asas keterbukaan, dalam hal ini pelaksanaan layanan konseling individu sangat diperlukan keterbukaan., baik dari konselor maupun konseling. Keterbukaan yang seharusnya dimiliki konseli adalah membuka dirinya agar mampu diketahui oleh konselor, dan kedua mahu membuka diri dalam maksud ini adalah mau menerima saran-saran yang diberikan konselor terhadap konseli demi kebaikannya. Sedangkan yang dimaksud keterbukaan yang dimiliki oleh konselor adalah ketersediaan konselor dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan konseli

e. Fungsi Konseling Individu

Ditinjau dari layanan konseling individu, fungsi fungsi dalam konseling individu dikelompokkan menjadi empat, yaitu:³⁶

- 1) Fungsi Pemahaman, dalam fungsi pemahaman, kebermanfaatan, kegunaan yang diberikan kepada konseli pada saat sesi konseling adalah pemahaman tentang masalahnya dan pemahaman tentang

³⁶ Shodiq Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2017), hlm 69

konseli. Pemahaman sebagai titik tolak upaya memberikan bantuan terhadap konseli. Sebelum konselor melakukan layanan konseling ada baiknya konselor mengenal latar belakang dari konseli, karena hal itu menjadi sangat vital dalam keberlangsungan proses konseling. Setelah memahami yang ada pada diri konseli, maka pemahaman setelah ini adalah tentang lingkungannya, kekuatan konseli, dan kelemahan konseli. Pemahaman ini dirincikan sebagai berikut : Identitas individu, pendidikan, status perkahwinan (bila konseli dewasa). Status sosial-ekonomi dan pekerjaan, kesehatan, minat dan bakat, cita-cita pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan. Setelah ini semua difahami, perluasan, perincian terhadap konseli dikembangkan sesuai dengan tujuan pemahaman konseling.

Dalam konseling individu, pemahaman konseli terhadap dirinya sendiri adalah prioritas, karena hal ini akan mempermudah jalannya sesi konseling. Yang mampu menyelesaikan masalah konseli juga adalah konseli sendiri, konselor bertugas mengarahkan dikarenakan orang yang mempunyai masalah biasanya hanya fokus terhadap masalahnya hingga ia butuh orang lain untuk mengatasi masalahnya. Akibat dari tidak punya pemahaman individu, konseli selalu merasa terpuruk atas masalah yang dimiliki.

Terlepas dari pemahaman yang harus dimiliki konseli atas dirinya, pemahaman orang-orang yang bersangkutan dengan konseli juga perlu dimiliki. Ini akan mempermudah konseli mengatasi masalah yang dimiliki. Contoh Siswa SMK mengalami penurunan nilai saat ujian, padahal ia adalah anak yang selalu memiliki nilai bagus.

Kasus anak yang malas, seharusnya kita tidak serta-merta menyalahkan anak karena ia suka bermalas-malasan, siapa tahu anak ini mengalami penurunan nilai saat ujian karena ia memiliki masalah dengan orang tua yang membuat ia tidak fokus dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah.

- 2) Fungsi Pencegahan, berkaitan dengan upaya pencegahan, rumus pencegahan, upaya pencegahan menurut konselor dan tahap-tahap melakukan pencegahan. Slogan “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Slogan ini mewakili di bidang konseling yang sangat mendambakan para konseli mampu menghadapi masalah. Pencegahan dari zaman dulu selalu diterima dengan baik karena pencegahan dalam dunia pengobatan selalu diterima sebagai sesuatu yang baik.

Pencegahan di definisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan mempersiapkan hal-hal dalam jangka yang tidak bisa ditentukan dengan tujuan mampu menghadapi permasalahan sebelum permasalahan itu benar-benar

terjadi. Singkatnya konseli mempunyai bekal dalam mengentaskan masalah nya sendiri.

- 3) Fungsi Pengentasan, berkaitan dengan pengentasan masalah berdasarkan diagnosis dan berdasarkan teori konseling.
- 4) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur yang ada pada diri konseli.

f. Metode Konseling Individu

Metode konseling individu adalah layanan yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah yang dilakukan saat sesi konseling individu. Menurut Tohirin terdapat tiga metode konseling yang dilakukan, yaitu ³⁷:

1) Metode Direktif

Metode ini disebut sebagai metode yang dilakukan secara langsung dalam proses konseling yang aktif dan yang paling berperan adalah konselor di PKBI, sedangkan konseli bersifat pasif. Dengan ini maka inisiatif dan peran utama dalam pemecahan masalah lebih banyak dilakukan oleh konselor. Konseli disini bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Konseling direktif diperlukan dengan data

³⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, hlm 36-37

konseli yang lengkap untuk dipergunakan dalam usaha mendiagnosa.

2) Metode non-direktif

Peran utama dalam menyelesaikan masalah ini peran utamanya adalah konseli. Metode ini memberikan keleluasaan konseli untuk menyampaikan segala hal yang menjadi masalahnya secara bebas. Sedangkan konselor hanya menampung dan mengarahkan. Yang berperan lebih banyak adalah konseli. Metode ini tergolong sulit untuk diterapkan kepada konseli yang tidak banyak bicara, dikarenakan ia tidak akan berbicara jika tidak ada yang bertanya. Hal ini akan sedikit menyulitkan konselor karena konseli tidak banyak bicara dan cenderung tertutup.

3) Metode elektif

Metode elektif, konselor menyelesaikan masalah konseli menggunakan metode-metode untuk menuntaskan masalah konseli. Proses konseling dapat berjalan secara efektif jika konselor mampu memahami masalah konseli, artinya konselor harus mampu memahami apa yang jadi masalah konseli. Metode ini digunakan ketika metode direktif dan non direktif tidak bisa digunakan, mengingat bahwa satu teori tidak bisa menyelesaikan semua permasalahan.

Apabila problematika konseli tidak bisa diselesaikan dengan metode direktif, maka menyelesaikan problem konseli dengan metode non direktif. penggabungan dua metode disebut metode elektif. Penerapan metode ini dilakukan konselor untuk menasihati konseli dan dalam keadaan lainnya konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara, sedangkan konselor hanya mengarahkan. Berdasarkan uraian beberapa metode tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode konseling individu dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : metode direktif, metode non direktif, dan metode elektif.³⁸

g. Prinsip-Prinsip Konseling Individu

Menurut Halen, Prinsip berasal dari asal kata “Prinsipira” yang diartikan sebagai permulaan dengan suatu cara tertentu merupakan panduan hasil kajian teoritis dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Menurut Yusuf Gunawan, Konselor akan banyak menghadapi banyak permasalahan yang kompleks karena setiap individu memiliki masalah yang berbeda-beda.³⁹ Dalam hal ini konselor ketika melakukan konseling harus berpegang teguh dengan prinsip, yaitu :

³⁸ Abror Shodiq, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta. Aswaja, 2015). hlm-191-122

³⁹ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia dan Pustaka Utama, 1992) hlm. 127

- 1) Konselor mampu membentuk hubungan yang baik dengan konseli
- 2) Konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara dan mengekspresikan dirinya
- 3) Konselor sebaiknya tidak memberikan kritik atau nasihat yang tak diperlukan selama konseling
- 4) Konselor sebaiknya melayani konseli sebagai pendengar yang baik
- 5) Mendengarkan setiap sesi dan tidak melakukan penyanggahan ketika konseli berbicara.
- 6) Konselor mampu memahami kebutuhan konseli, seperti; teknik apa saja yang dibutuhkan dalam menangani permasalahan konseli
- 7) Konselor memperhatikan setiap perbedaan pernyataan konseli, khususnya mengenai nilai-nilai dan nada perasaan konseli
- 8) Konselor bertanya pada waktu yang tepat
- 9) Konselor menerima dasar menerima terhadap diri konseli

h. Teknik-Teknik Individu

Setiap tahapan konseling individu membutuhkan keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor harus memahami Teknik-teknik yang dilakukan saat melakukan konseling. Lebih jelasnya hal ini akan disampaikan.⁴⁰

⁴⁰ Noviza, Hartika dan Utami Fitri, *Teknik Umum dan Teknik Khusus Dalam Konseling Individual*, (Palembang: Nor Fikri Offset, 2018), hlm. 29-41

- 1) Attending, perilaku ini disebut sebagai penampilan konselor secara nonverbal, Bahasa lisan, dan kontak mata. Komponen attending ini tidak semudah itu ketika dilakukan, perlu diperhatikan secara fokus. Attending ini mampu mempengaruhi keperibadian konseli.
- 2) Empati, kemampuan konselor untuk mampu merasakan apa yang dirasakan konseli. Konselor harus mampu memahami apa yang dirasakan konseli.⁴¹ Empati iaitu turut merasakan apa yang dirasakan konseli dan yang paling penting di bahagian empati mampu memahami diri sendiri dan konseli tahu kalau konselor memahami dia.
- 3) Refleksi, ini bersifat memantulkan kembali kepada konsili tentang perasaan, pengalaman konseli sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal.
- 4) Eksplorasi, merupakan Teknik untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Teknik ini memungkinkan konseli untuk bebas bercerita apapun yang ada dalam pikirannya.
- 5) Menangkap pesan Utama, Teknik sangat dibutuhkan karena ketika konseli melakukan eksplorasi kemungkinan ia akan menceritakan semua hal dan dengan menangkap pesan utama ini membuat konselor muda dalam mendengarkan pesan utama

⁴¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah 2010) hlm.262

konseli.

- 6) Pertanyaan Terbuka adalah Teknik yang sering digunakan konselor dalam memancing konseli agar mau mengungkapkan perasaan dan pikirannya. pertanyaan ini biasanya dimulai dengan kata-kata; apakah, adakah, bagaimana.
- 7) Pertanyaan terbuka, Teknik ini diawali dengan pertanyaan-pertanyaan apakah, adakah, dan harus dijawab konseli dengan jawaban ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.
- 8) Dorongan Minimal, suatu dorongan yang singkat terhadap apa yang dikatakan konseli dan memberikan dorongan singkat seperti oh... ya..., terus..., lalu..
- 9) Interpretasi adalah Teknik menulis yang dilakukan konselor dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subjektif konselor.
- 10) Mengarahkan, Teknik ini dilakukan dengan mengajak dan mengarahkan konseli untuk melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh konseli untuk bermain peran atau menghayalkan sesuatu
- 11) Menyimpulkan sementara, sesi konseling dilakukan secara bertahap ke arah pembicaraan yang makin jelas maka setiap episod Bersama konseli, konselor menyimpulkan pembicaraan yang telah diobrolkan pada saat sesi konseling

- 12) Konfrontasi, Teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan Bahasa tubuh
- 13) Mengambil inisiatif, Teknik ini dilakukan konselor saat konseli sudah merasa tidak semangat dan tidak berpartisipasi dalam konseling
- 14) Merencanakan, Teknik ini digunakan menjelang akhir konseling untuk membantu konselor dalam membuat rencana serta tindakan untuk progresifnya konseli
- 15) Menyimpulkan, dengan berakhirnya sesi konseling maka sebaiknya konselor mampu menyimpulkan segala pembicaraan yang telah terjadi selama sesi konseling.

2. Problematika Kehamilan Tidak diinginkan

a. Pengertian Kehamilan Tidak Diinginkan

Istilah kehamilan tidak diinginkan adalah terminologi yang biasa digunakan untuk para perempuan yang sedang mengalami kehamilan tanpa direncanakan. Kehamilan yang berakhir dengan aborsi dapat dimasukkan sebagai kehamilan tidak diinginkan. Sedangkan menurut Ika Saptarini dan Suparmin, kehamilan tidak diinginkan ialah salah satu masalah yang sangat penting dan sangat perlu diperhatikan. Seperti yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesian, kehamilan tidak diinginkan akan mendorong terjadinya

keguguran atau pengguguran (aborsi), berat badan lahir rendah serta prematur.⁴²

b. Penyebab Problematika kehamilan tidak diinginkan

Banyak hal yang mempengaruhi mengapa kehamilan menjadi hal yang tak diinginkan. Padahal dalam kehidupan sosial ini kita sering menemui para pasangan yang berjuang untuk mendapatkan anak, salah satu dari cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan program bayi tabung dan lain-lain. Salah satu penyebabnya adalah kegagalan dalam menggunakan kontrasepsi. Menurut Kartono Muhammad mengemukakan pendapat tentang beberapa alasan mengapa kehamilan tidak diinginkan :

- 1) Kehamilan datang pada saat yang belum diharapkan
- 2) Bayi dalam kandungan ternyata menderita cacat majemuk yang berat.
- 3) Kehamilan yang terjadi akibat terjadi di luar nikah dalam kasus kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada remaja memiliki faktor antara lain keluarga dan individu.⁴³

⁴² Ika Saptarini dan Suparmin, Determinan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Indonesia (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2013), (Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat, 2016) hlm. 6

⁴³ Handayani, S., Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja di Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta. (Jurnal Kesehatan "Samudra Ilmu, 2016), hlm. 69.

c. Faktor-Faktor kehamilan tidak diinginkan

Jika dilihat dari pengaruhnya yang paling berpengaruh dari semua adalah pola asuh orang tua. Orang tua menjadi madrasah pertama bagi anak dan segala hal yang dilakukan anak tidak jauh-jauh dari didikan orang tua. Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan biasanya karena mereka tidak mendapat pengawasan serta kepedulian keluarga terutama orang tua akhirnya mereka memilih mendapatkan kasih sayang dari orang lain.

1. Pola Asuh Orang tua

Istilah pola asuh terdiri dari suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta, pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat, dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar bisa mandiri. Pola asuh adalah suatu model perlakuan atau tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat diberi sendiri.

Dasar dari pengasuhan terhadap anak dari orang tua, yakni; *demandingness*(tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan). Sedangkan dalam bentuk-bentuk pola asuh terdapat tiga hal, yaitu; Authoritarian style (gaya otoriter),

Permissive style (gaya membolehkan) dan Authoritative style (gaya memerintah).⁴⁴

2. Pendidikan yang rendah

Fakta banyak yang menemukan bahwa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berasal dari remaja yang berpendidikan rendah. Fakta menyatakan bahwa perempuan yang berperilaku kurang baik di sekolah dan kemampuan pendidikan rendah, cita-cita dan motivasi yang rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi hamil lebih awal. Hal itu disebabkan karena remaja tidak tahu atas resiko ketika akan melakukan hubungan seksual.

Faktor lain yang berhubungan dengan kehamilan remaja adalah adanya budaya pernikahan anak dan penyebaran media informasi. Paparan media massa berisiko terhadap kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja yang bisa berdampak pada kehamilan remaja.⁴⁵

3. Tempat tinggal remaja bersama orang tua atau tidak dapat menjadi faktor risiko

Remaja yang tinggal dengan kedua orang tua mendapatkan pengawasan yang lebih besar sehingga risiko

⁴⁴ Hurlock, Elizabeth. B, *Personality Development*, Edisi kelima, (Tokyo: McGraw Hill, 1974), hlm. 435

⁴⁵ Nasqub Fulatul, *Struktur Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua Pada Kasus Kehamilan Remaja Wilayah Surabaya*, (Universitas Muhammadiyah Suabaya), 2018. Hlm. 4-3

terjadinya kehamilan akibat hubungan seksual di luar nikah sangat kecil. Hal ini berbeda dengan remaja yang tinggal dengan satu orang tua yang biasanya penyebabnya adalah karena konflik dalam perkawinannya.

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga ini dapat mempengaruhi pengasuhan anak dan mempengaruhi perkembangan psikologi anak berdampak pada perilaku anak melakukan hubungan seksual dan kehamilan remaja⁴⁶

G. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Demikian dalam penelitian ini dibutuhkan penelitian yang sesuai.

H. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data sesuai objek yang diteliti oleh penulis. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Menurut Nasution, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang fokusnya digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan mentafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar⁴⁷

⁴⁶ Ibid hlm. 5

⁴⁷ S Nasution, *Metode Research*. (Bandung: PT Bina Aksara. 2003). hlm-18

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui, mendeskripsikan mengenai tahapan dalam pelaksanaan pemberian bantuan terhadap perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di PKBI DIY.

1. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah

- 1) konselor yang menangani para remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta
- 2) Dua remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta

b. Objek

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah layanan-layanan konseling individu yang dilakukan konselor untuk mengatasi masalah kehamilan tidak diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi dalam KBBI adalah peninjauan secara cermat. Maksud dari peninjauan disini sebagai pengamatan dan pencatatan

secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung mengenai Langkah-langkah layanan konseling individu di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Yogyakarta. Hal ini dilakukan peneliti agar dapat mengetahui bagaimana konseling individu dalam mengatasi kehamilan tidak diinginkan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan observasi terdapat jenis-jenisnya. Pertama, observasi partisipan dan observasi yang berstruktur. Yang berbeda dari keduanya adalah observasi pertama tidak terlibat langsung dan yang kedua observasi yang mengacu pada pedoman-pedoman yang telah disiapkan.

Adapun data-data yang diperoleh dari penelitian ini adalah kondisi konseli, kondisi keluarga, serta kondisi anak yang dikandung konseli.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, untuk menanyakan jumlah pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan jawaban.⁴⁸ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang termasuk di dalamnya termasuk kategori *in*

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian *Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.363

Ydepth interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Sehubungan mengadakan dengan objek penelitian ini, maka penulis wawancara secara perorangan kepada konselor dan remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di PKBI. Metode wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian adalah wawancara secara langsung, berupa wawancara secara mendalam terhadap informan/subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang sumber datanya mengambil dari perpustakaan atau tempat-tempat penyimpanan dokumen. Teknik ini merupakan cara yang dilakukan melalui mengumpulkan data melalui tulisan, arsip-arsip dan termasuk buku-buku pendapat, teori dan yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen berupa file, video, foto dari tahap-tahap konseling individu. Dalam hal dokumentasi, terdapat kesepakatan dari awal bahwa tidak terdapat publikasi foto demi terciptanya keamanan bagi konseli. Maka dari itu, dalam dokumentasi ini tidak akan disertakan penulis.

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm 41

3. Analisis Data

Analisis Data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi Kemudian setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data terhadap data yang sudah terkumpul, yang didapatkan melalui metode wawancara sebagai metode utama dan dokumentasi sebagai metode pendukung.

Analisis data ialah menginterpretasikan data yang sudah tersusun dan terseleksi. Untuk menganalisis data yang sudah diperoleh maka akan digunakan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yaitu cara yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (describe) ataupun data yang didapatkan. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data-data yang tidak dapat diukur dengan angka.

Dalam penelitian metode analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu digunakan dengan kata-kata atau kalimat⁵⁰ Yang dimaksud adalah ketika data sudah semuanya terkumpul, kemudian disusun sesuai dengan pembahasan yang sudah di rencanakan dan berdasarkan urutan, selanjutnya yang dilakukan penulis setelah data terkumpul kemudian di susun sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi secukupnya dalam memahami kenyataan yang ada dalam usaha menarik kesimpulan.

⁵⁰ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 246.

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan penulis menggunakan teknik analisis data yang akan digunakan oleh Miles dan Huberman. Langkah analisis data terdapat beberapa, yaitu :

a. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum serta menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, pola tertentu, dan kategori tertentu. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sebelum itu dicari tema dan polanya ini akan mempermudah pada hal-hal yang dicari selama penelitian. Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam proses penelitian. Oleh karena itu dalam proses ini tidak satu kali jadi.

Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Penulis mencatat hal apa saja yang diperoleh di lapangan berdasarkan tiga pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya setelah merangkum data yang dipilih sesuai kebutuhan yaitu terkait penelitian layanan konseling individu dalam mengatasi problematika kehamilan tidak diinginkan di PKBI Yogyakarta yang terfokus pada tahap-tahap layanan meliputi

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi yang disusun sehingga memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif berbentuk catatan pengalaman.

c. Kesimpulan

Upaya kesimpulan penarikan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Data yang telah disusun dan ditarik kesimpulan dan disajikan berbentuk teks naratif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah mengenai Langkah-langkah yang dilakukan untuk menanggapi problematika kehamilan tidak diinginkan.

4. Uji Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Agar data pada penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data.

Adapun uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada⁵¹

⁵¹Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.236

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Contohnya, untuk mengecek data dapat melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Maksud dari teknik sumber adalah pengecekan data.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi problematika kehamilan tidak diinginkan di PKBI Cabang Yogyakarta terdapat 4 tahap, antara lain : Tahap perencanaan yaitu meliputi identifikasi remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, mengatur waktu pertemuan, dan mempersiapkan fasilitas layanan konseling, tahap pelaksanaan yaitu, meliputi konseling secara tatap muka atau hanya melakukan konseling online, dalam hal itu mencakup menerima remaja dan membangun hubungan, identifikasi masalah, membahas masalah remaja Kehamilan Tidak Diinginkan dengan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah konseli dan mengakhiri konseling, tahap evaluasi yang dimaksud dalam skripsi ini terdapat dua, yakni; evaluasi jangka panjang dan jangka pendek, dan Tahap laporan yaitu dalam bentuk laporan pelaksanaan maupun laporan dalam bentuk data tertulis.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada pihak manapun, berikut akan dikemukakan saran-saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat yaitu :

1. Hendaknya pelaksanaan konseling dilakukan secara optimal dalam penanganan dan sesuai timeline yang ada. Mengingat PKBI DIY merupakan salah satu LSM yang cukup dipercaya oleh perempuan yang

mengalami kehamilan tidak diinginkan baik sebelum menikah ataupun sudah menikah.

2. Perlu ditingkatkan Kerjasama antara konselor-konselor seluruh cabang Yogyakarta agar mampu mengatasi masalah kehamilan tidak diinginkan di area Yogyakarta, serta mengedukasi para perempuan agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT telah memberikan rahmat dan karunia Nya berupa kesehatan, kelancaran dan kemudahan dalam menulis skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta, pembimbing skripsi, dan orang tua yang telah memberikan doa, nasihat, semangat dan membimbing penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini mampu bermanfaat bagi jurusan Bimbingan Konseling dan Islam, khususnya dalam melakukan layanan konseling individu. Akhir kata, semoga kita mendapatkan ridho Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Shodiq, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta. Aswaja, 2015.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Bandung. Bumi Aksara 2006.
- Anita, wawancara dengan konselor PKBI DIY, tanggal 20 April 2022, Pukul 15.00
- Azinar, M., "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2013
<https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>.
- Dariyo Iskandar, "Psikoyuridis perkawinan usia dini", 2021
- Santrock, J W. *Children*. Boston: McGraw-hill. 2016).
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* , Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Disa Dwi Fajrina, *Resiliensi Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan Akibat Kekerasan Seksual*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 1, No. 1, Oktober 2012.
- Elfinnida, Nabilla, dkk., *Literasi Digital Native Dalam Memanfaatkan Cloud Library*, Seminar
- Galih Haidar, Nurliana Cipta Apsari, *Pornografi Pada Kalangan Remaja*. Vol 7, No. 1 2020
- Konselor, Wawancara Konselor PKBI DIY, 24 Maret 2022, Pukul 12.00
- Handayani, S, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja Di Kelurahan Balecatur Gamping Sleman Yogyakarta". *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu*. 2016

- Mochammad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta; Raja GrafindoPersada,2013
- Muhamad Ilham Batoro, “*Pernikahan Dini di Kota Jogja Capai 46 Pasangan pada 2021, 43 Hamil di Luar Nikah*”. Diakses dari <https://jogja.suara.com/read/2022/02/16/220437/pernikahan-dini-di-kota-jogja-capai-46-pasangan-pada-2021-43-hamil-di-luar-nikah>, pada tanggal 04 April 2022,pukul 07.20
- Noviza, Hartika Utami Fitri, *Teknik Umum dan Teknik Khusus Dalam Konseling Individual*, Palembang: Noerfikri Offset, 2018
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta,2015
- Radar Yogya <https://radarjogja.jawapos.com/sleman-bantul/2021/02/04/angka-kehamilan-tidak-diinginkan-meningkat/> diakses pada tanggal 4 April 2022
- Shodiq Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tribun Jogja.com, <https://jogja.tribunnews.com/2019/01/21/pengadilan-agama-kota-yogya-terima-46-permohonan-dispensasi-nikah-sepanjang-2018>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2022
- Yusuf Gunawan, *Pengantar Bmbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia dan Pustaka Utama, 1992